

Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sdn 122365 Pematangsiantar 2024

Josua D Sitohang¹, Jubelando O. Tambunan²

^{1,2}Jurusan PGSD Universitas Efarina

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 27, 2024

Revised Oktoberr 29, 2024

Accepted November 07, 2024

Available online 12 November, 2024

Keywords:

Bullying, Mental, Anak.

Keywords:

Bullying, Mental, Children.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the effect of bullying on children's mental development in class V of SDN 12365 Pematangsiantar. Researchers used a quantitative approach with a sample of 23 students. To measure the strength of the linear relationship between two variables with normal data distribution, Pearson Correlation Product Moment analysis was used with the help of SPSS 21. The results showed that bullying has a positive and significant correlation with students' mental development, with a correlation coefficient of 0.657. The calculated value for the bullying variable (5.783) is also greater than the table value, which corresponds to the significance level (0.000). This finding indicates that bullying behavior has a significant positive impact on mental development, showing how bullying affects students' mental state. The coefficient of determination (r^2) of 0.432 indicates that bullying behavior affects about 43.2% of mental development, while other factors account for 48.5% in students' mental formation.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji pengaruh perundungan terhadap perkembangan mental anak di kelas V SDN 12365 Pematangsiantar. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang terdiri dari 23 siswa. Untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel dengan distribusi data yang normal, digunakan analisis Pearson Correlation Product Moment dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan

bullying memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap perkembangan mental siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,657. Nilai hitung untuk variabel bullying (5,783) juga lebih besar dari nilai tabel, yang sesuai dengan tingkat signifikansi (0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan mental, menunjukkan bagaimana bullying memengaruhi kondisi mental siswa. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,432 menunjukkan bahwa perilaku perundungan mempengaruhi sekitar 43,2% perkembangan mental, sementara faktor lain menyumbang 48,5% dalam pembentukan mental siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tujuan utama dari pertumbuhan suatu negara dan sarana untuk membimbing perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Dengan bantuan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi mereka dan menggunakannya untuk mengatasi masalah di masa depan. Menanamkan pendidikan karakter pada siswa sangat penting untuk membantu mereka menjadi orang yang baik (Bahar, 2018: 24).

Setiap orang memiliki kualitas dan atribut yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki sifat-sifat yang unik. Individualitas ini sering kali mengakibatkan perbedaan dalam perilaku atau sikap, terutama ketika kelompok teman sebaya berinteraksi. Kelompok teman sebaya dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan seseorang dan merupakan lingkungan terpenting kedua setelah keluarga. Kelompok ini memberikan para anggotanya tempat untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang sama, yang sekarang dibentuk oleh teman sebaya mereka daripada oleh orang dewasa. Kelompok teman sebaya juga merupakan tempat di mana orang dapat menemukan jati diri mereka. Namun, pertumbuhan psikologis seseorang dapat terganggu jika cita-cita yang mereka peroleh dari kelompok sebaya mereka sering kali tidak baik.

*Corresponding author

Email: Sitohangjosua32@gmail.com¹, jou18bel@gmail.com²

Perundungan, yang insidennya terus meningkat dari masa kanak-kanak hingga remaja, merupakan salah satu jenis perilaku berbahaya yang sering terjadi di kalangan remaja. Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau menyulitkan orang lain, sering terjadi, dan ditandai dengan hubungan yang tidak seimbang antara korban dan pelaku. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk pelaku, korban, pelaku-korban, dan pengamat-sering disebut sebagai pengamat-terkait erat dengan meningkatnya kasus perundungan.

Pelaku perundungan sering dikaitkan dengan berbagai sifat atau konsekuensi yang tidak menguntungkan. Hal ini termasuk peningkatan kemungkinan putus sekolah, kecemasan, kesedihan, dan ciri-ciri kepribadian antisosial. Pelaku perundungan biasanya mengalami masalah yang lebih besar di tempat kerja dan lebih sulit untuk mempertahankan hubungan romantis yang berkomitmen di masa depan. Perundungan terkait dengan kesejahteraan psikologis, yang mengindikasikan efek yang menguntungkan bagi individu, selain penyakit psikologis. Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam perundungan mengalami tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak (Olweus dalam Faizah, 2017: 77-80).

Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menegaskan bahwa kesehatan mental adalah keadaan internal yang secara konsisten tenteram, aman, dan tenang. Salah satu metode untuk mencapai kedamaian batin adalah penyesuaian diri, yang melibatkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Variabel internal dan eksternal dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Faktor-faktor ini dapat berinteraksi untuk menghasilkan gangguan mental, yang berpotensi menyebabkan penyakit mental. Ketidaksesuaian antara keduanya merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada perkembangan intelektual dan emosional remaja. Sarana dan prasarana yang tersedia di rumah dan di sekolah, serta berbagai media, telah memupuk kemampuan intelektual mereka sejak kecil.

Menurut penelitian tentang dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental anak, kesehatan mental korban sangat terpengaruh oleh bullying verbal yang terjadi di SD N 122365 Pematangsiantar. Dampaknya antara lain korban menjadi pendiam, lemah, tidak nyaman berada di dekat pelaku, kelelahan akibat perundungan, mudah tertekan, dan kehilangan minat untuk belajar. Sekolah menggunakan beberapa strategi untuk mengurangi perilaku perundungan, termasuk konseling, teguran, pengajaran pendidikan agama sejak dini, meningkatkan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar, dan mengisi waktu luang siswa dengan kegiatan yang produktif seperti sosialisasi dan ekstrakurikuler kepramukaan.

Di SDN 122365 Pematangsiantar, perundungan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengejek siswa lain dan memanggil orang tua mereka dengan sebutan yang merendahkan. Tentu saja, tidak ada satu pun pihak yang dapat membela tindakan ini. Siswa laki-laki biasanya menjadi target perilaku bullying seperti mengolok-olok siswa kelas V. Hingga saat ini, pihak sekolah hanya meminta maaf dan tidak melakukan upaya khusus untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana dampak perundungan terhadap kesehatan mental anak.

Pelaku bullying umumnya berasal dari siswa yang berada di kelas lebih tinggi dan menysasar siswa yang lebih rendah, serta bisa juga terjadi di lingkungan teman sebaya. Biasanya, tindakan bullying berlangsung di dalam kelas, di area kantin, atau di luar lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang menjadi alasan siswa melakukan bullying antara lain ketidaksukaan yang berlebihan terhadap sikap atau penampilan fisik korban, kebiasaan iseng, bercanda, serta faktor akademik. Contohnya, ketika seorang siswa mencoba mencontek saat diberikan tugas di kelas, namun ditolak oleh korban.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sdn 122365 Pematangsiantar".

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk penyelidikan mereka. Metode penelitian korelasional, yang berasal dari kata "korelasi", adalah pendekatan yang digunakan. "Korelasi" menggambarkan tingkat hubungan dan asosiasi antara dua atau lebih variabel dalam pengaturan statistik. Sangatlah penting untuk memahami hubungan dan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini sehingga para peneliti dapat merancang studi mereka untuk memenuhi tujuan yang diinginkan.

Tujuan penelitian korelasional, menurut Arikunto (2020: 247-248), adalah untuk memastikan apakah dua variabel atau lebih memiliki hubungan. Fakta bahwa penelitian korelasional tidak membutuhkan banyak subjek penelitian adalah salah satu karakteristik uniknya. Menurut Cresswell (2019: 39), penelitian kuantitatif adalah teknik yang melihat hubungan antar variabel untuk menguji teori tertentu. Faktor-faktor ini dikuantifikasikan dengan data numerik yang dapat dikenakan analisis statistik. Sugiyono (2019: 39) menegaskan bahwa metode penelitian kuantitatif, yang berlandaskan pada filsafat

positivisme, digunakan untuk meneliti pada sampel atau populasi tertentu. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis bersifat kuantitatif atau statistik.

Variabel X dan Y merupakan variabel dalam penelitian ini. Variabel Y berkaitan dengan kesehatan mental siswa sekolah dasar, sedangkan variabel X menggambarkan dampak perundungan yang terjadi di kelas V. Siswa kelas V-A akan diamati untuk melihat apakah perundungan berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka. Istilah "populasi" mengacu pada semua hal atau orang yang memiliki ciri-ciri spesifik dan menyeluruh yang akan menjadi fokus penelitian. Pengertian ini mengarah pada kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan benda atau orang yang telah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sampel penelitian. Seluruh siswa kelas V-A SDN 122365 Pematangsiantar yang berjumlah 30 orang merupakan populasi dalam penelitian ini. Sampel adalah bagian dari populasi dengan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diteliti. Sugiyono (2017:81) menegaskan bahwa sampel adalah komponen dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Mental dan Bullying

Perilaku perundungan: Sebagian besar responden tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan perilaku bullying, berdasarkan jawaban mereka terhadap 11 pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat menentang perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Kecenderungan yang signifikan terhadap penolakan ditunjukkan oleh skor rata-rata 20,00. **Perkembangan Mental:** Jawaban responden untuk pertanyaan ini tidak sepenuhnya konsisten. Sebagian besar responden setuju atau sangat setuju dengan sejumlah pernyataan, terutama yang membahas tentang perkembangan mental yang bermanfaat. Di sisi lain, pertanyaan yang menunjukkan kondisi mental yang tidak normal biasanya ditolak.

Uji Validitas dan Reliabilitas: Kecuali beberapa yang tidak memenuhi persyaratan validitas, sebagian besar item pertanyaan untuk kedua variabel ternyata valid. Hal ini menunjukkan bahwa, terlepas dari beberapa kekurangan, alat yang digunakan cukup memadai untuk mengukur fenomena yang diteliti. **Uji Normalitas dan Homogenitas:** Data menunjukkan varians yang homogen tetapi tidak terdistribusi secara normal. Hal ini mempengaruhi pemilihan teknik analisis seperti korelasi dan regresi linier.

Dampak Perundungan terhadap Pertumbuhan Mental: Menurut analisis regresi, perundungan secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan mental. Terdapat hubungan yang cukup besar antara tingkat perundungan dan kelainan perkembangan mental, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,657. **Kontribusi Faktor Lain:** Perundungan hanya menyumbang 43,2% dari total faktor yang mempengaruhi, sementara ada aspek-aspek lain yang juga mempengaruhi perkembangan mental.

Hasil Mental dan Bullying

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Bullying

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	validitas
1	X No. 1	0,61	0,372	Valid
2	X No. 2	0,74	0,372	Valid
3	X No. 3	0,73	0,372	Valid
4	X No. 4	0,49	0,372	Valid
5	X No. 5	0,82	0,372	Valid
6	X No. 6	0,49	0,372	Valid
7	X No. 7	0,64	0,372	Valid
8	X No. 8	0,26	0,372	Tidak Valid
9	X No. 9	0,69	0,372	Valid
10	X No. 10	0,82	0,372	Valid
11	X No. 11	0,55	0,372	Valid

Berdasarkan Tabel 1 yang menunjukkan hasil uji validitas bullying, ada 11 pertanyaan yang diuji menggunakan nilai r-hitung dan dibandingkan dengan nilai r-tabel sebesar 0,372. Uji validitas ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu tentang bullying. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa 10 dari 11 pertanyaan valid, sementara 1 pertanyaan tidak valid.

Pertanyaan pertama (X No. 1) memiliki nilai r-hitung 0,61, yang lebih besar dari r-tabel, sehingga valid. Pertanyaan kedua (X No. 2) dan ketiga (X No. 3) juga valid dengan nilai r-hitung masing-masing 0,74 dan 0,73, yang lebih tinggi dari r-tabel. Pertanyaan keempat (X No. 4) juga valid dengan nilai r-hitung 0,49.

Pertanyaan kelima (X No. 5) dan kesepuluh (X No. 10) sangat valid karena nilai r-hitung keduanya mencapai 0,82, jauh melebihi nilai r-tabel.

Pertanyaan keenam (X No. 6) dan kesembilan (X No. 9) juga valid, dengan nilai r-hitung 0,49 dan 0,69, yang lebih besar dari r-tabel. Pertanyaan ketujuh (X No. 7) valid dengan nilai r-hitung 0,64. Namun, pertanyaan kedelapan (X No. 8) memiliki nilai r-hitung 0,26, yang lebih kecil dari r-tabel, sehingga dinyatakan tidak valid.

Pertanyaan kesebelas (X No. 11) valid dengan nilai r-hitung 0,55. Dari hasil uji ini, hanya satu pertanyaan yang tidak valid, yaitu pertanyaan X No. 8. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan dalam instrumen ini valid untuk mengukur aspek bullying, kecuali pertanyaan kedelapan yang perlu diperbaiki atau direvisi agar sesuai dengan kriteria validitas.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Mental

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	validitas
1	Y No. 1	0,73	0,372	Valid
2	Y No. 2	0,78	0,372	Valid
3	Y No. 3	0,58	0,372	Valid
4	Y No. 4	0,40	0,372	Valid
5	Y No. 5	0,18	0,372	Tidak Valid
6	Y No. 6	0,69	0,372	Valid
7	Y No. 7	-0,00	0,372	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil uji validitas perkembangan mental, ada 7 pertanyaan yang diuji validitasnya dengan membandingkan nilai r-hitung dari setiap pertanyaan dengan nilai r-tabel sebesar 0,372. Uji validitas ini bertujuan untuk memastikan apakah setiap pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan mental dapat mengukur variabel yang dimaksud dengan tepat. Hasilnya menunjukkan bahwa pertanyaan pertama (Y No. 1) memiliki nilai r-hitung 0,73, yang lebih tinggi dari r-tabel, sehingga dinyatakan valid. Pertanyaan kedua (Y No. 2) memiliki nilai r-hitung 0,78, yang juga valid. Pertanyaan ketiga (Y No. 3) dengan nilai r-hitung 0,58, masih lebih besar dari r-tabel, sehingga valid. Pertanyaan keempat (Y No. 4) memiliki nilai r-hitung 0,40, sedikit lebih tinggi dari r-tabel, yang berarti pertanyaan ini valid.

Namun, pertanyaan kelima (Y No. 5) memiliki nilai r-hitung 0,18, yang jauh lebih rendah dari r-tabel, sehingga pertanyaan ini tidak valid. Pertanyaan keenam (Y No. 6) valid dengan nilai r-hitung 0,69, yang jauh lebih tinggi dari r-tabel. Sedangkan, pertanyaan terakhir (Y No. 7) memiliki nilai r-hitung -0,00, yang lebih rendah dari r-tabel dan dinyatakan tidak valid. Secara keseluruhan, dari 7 pertanyaan yang diuji, 5 di antaranya valid, sementara 2 pertanyaan, yaitu Y No. 5 dan Y No. 7, tidak valid. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur perkembangan mental sudah cukup baik, namun perlu ada evaluasi atau perbaikan pada pertanyaan kelima dan ketujuh karena tidak memenuhi kriteria validitas.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pembahasan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying memiliki korelasi positif yang signifikan dengan perkembangan mental siswa, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,657$ dan $p = 0,000$, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bullying yang dialami oleh siswa, semakin besar pula dampak negatif terhadap perkembangan mental mereka, atau sebaliknya, semakin rendah tingkat perkembangan mental yang dimiliki siswa, semakin besar kemungkinan mereka mengalami tindakan bullying. Berdasarkan temuan investigasi ini, adalah mungkin untuk menerima premis bahwa perundungan dan pertumbuhan mental anak-anak berkorelasi positif. Temuan ini dengan tegas menunjukkan bahwa perundungan dan pertumbuhan mental anak berkorelasi positif, yang mengindikasikan bahwa perundungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa.

REFERENSI

- Agustina, Nora. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Akbar, Eliyi. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Bahar, Herwina. (2013). *Perkembangan Pembelajaran Terpadu Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Teknodik. Vol 17, No 2, hal: 209-225.
- Bahar, Herwina., Iswan. (2018). *Penguatan pendidikan karakter Perspektif islam dalam era millenial IR 4.0*. Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi. Hal: 21-42.
- Efendi, Justin. (2020).

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. CV. Alfabeta.
- Djuwita dalam Mashar. "Pengaruh *Bullying* Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis* 2.2 (2011 : 3).
- Faizah, Firsta, and Zaujatul Amna. "*Bullying* dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di Banda Aceh." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 3.1 (2017): 77-84.
- Faizah, Firsta. (2017). *Bullying* Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh. Vol 3 No 1.
- Faizah, Firsta. Dkk. (2017). *Bullying* dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. Vol. 3, No. 1, hal: 77-83.
- Fakhriyani, Diana Vidya. (2017). *Kesehatan Mental*. Jawa Timur: Duta Media
- Hidayati. Laili Nur. (2021). *Psychological Impacts On Adolescent Victims Of Bullying*
- Ibda, Fatimah. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. Vol.3 . No.1, hal: 27-38.
- Maryatun, Ika Budi. (2016). "Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 5,747.
- Rizqi, Hanifatur. (2020). *Dampak Psikologis Bullying Pada Remaja*. Jurnal Kesehatan Wiraraja Media.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Susanto, Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara.